

[Tak Lekang di Telan Zaman: Dinamika Aboge di Antara Ajumanis, Amiswon, dan Asapon](#)

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Jumat, 13 Mei 2022



Para penganut Islam-Jawa Aboge baru merayakan lebaran kemarin pada tanggal 04 Mei 2022. Salah satu varian dari Islam-Jawa ini memang tak mendasarkan perhitungan harinya pada sistem perhitungan syamsiyah maupun qamariyah.

Aboge pada dasarnya adalah sebuah sistem penanggalan Jawa yang konon diciptakan oleh [Sultan Agung di Mataram](#) yang berupaya memadukan sistem penanggalan Islam yang mendasarkan diri pada peredaran bulan (Hijriah) dan sistem penanggalan Hindu yang mendasarkan diri pada peredaran matahari (Saka).

Menurut Lombard, sistem penanggalan Aboge diciptakan untuk menyiasati perbedaan Islam dengan Hindu-Jawa dengan cara membuat beberapa hari perayaan di antara keduanya terjadi secara bersamaan (Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid 2, 2005).

Pemaduan dua sistem penanggalan ini, dalam istilah M.C. Riclefs, adalah bagian dari apa yang disebutnya sebagai “sintesis mistik” yang terjadi pada masa Sultan Agung dan Pakubuwana II di Surakarta (Mystic Synthesis in Java, 2006).

Tersebab itulah pada masa ini terdapat varian Islam-Jawa yang dikenal sebagai Islam Aboge. Sehingga, seumpamanya, tahun baru Islam yang terjadi pada bulan Muharram terjadi bersamaan dengan tahun baru Jawa Sultan Agung yang terjadi pada bulan Suro.

Tersebab itu pula sistem penanggalan Jawa Aboge, dengan beberapa perayaan hari-hari Islamnya, tak mencerminkan Islam yang Arab-oriented dan tak pula mencerminkan Hindu yang terlebih dahulu ada di Jawa. Tak ayal lagi, dalam hal ini, Sultan Agung ikut pula membidani lahirnya varian Islam-Jawa yang sudah dimulai pada era walisongo.

Baca juga: Dhandhanggula, Tenggang Rasa, dan Propaganda

Aboge sendiri pada dasarnya adalah singkatan atas tahun Alip yang jatuh pada hari Rabu Wage. Tahun-tahun lainnya adalah “Akatpono” atau tahun Ehe yang jatuh pada hari Ahad Pon. “Jangahpono” atau tahun tahun Jim Awal yang jatuh pada hari Jum’at Pon. “Jasapaing” atau tahun Je yang jatuh pada hari Selasa Pahing. “Daltugi” atau tahun Dal yang jatuh pada hari Sabtu Legi. “Bemisgia” atau tahun Be yang jatuh pada hari Kamis Legi. “Wunenwon” atau tahun Wawu yang jatuh pada hari Senin Kliwon. Dan “Jangahgia” atau tahun Jim Akir yang jatuh pada hari Jum’at Wage.

Dengan demikian, menjadi terang kenapa para penganut Islam Aboge merayakan lebaran pada hari Rabu Kliwon, 04 Mei 2022, dan bukannya pada hari Senin Pon, 02 Mei 2022. Sebab, dalam sistem penanggalan Aboge, tahun ini adalah tahun Alip yang jatuh pada hari Rabu Wage, dimana menurut rumus “Waljiro,” yang merupakan singkatan dari Syawal hari 1 pasaran 2, bulan Syawal jatuh pada hari Rabu Kliwon.

Namun sebenarnya, di samping Aboge, pada hari ini ternyata orang Jawa mengenal pula sistem penanggalan yang bernama Ajumanis, Amiswon, dan Asapon. Meskipun tiga dari yang terakhir tak membuahkan sebuah golongan yang kemudian memiliki tradisi sendiri seperti Aboge, namun keempatnya sebenarnya adalah fase sejarah yang pernah dilalui oleh orang Jawa.

Baca juga: Moderatisme Beragama dalam Kacamata Sufisme Nusantara (1): Genealogi dan Karakteristik Islam Radikal di Nusantara

Sebagaimana Aboge, Ajumanis merupakan singkatan dari tahun Alip yang jatuh pada hari Jum'at Legi. Sementara Amiswon merupakan singkatan tahun Alip yang jatuh pada hari Kamis Kliwon. Sedangkan Asapon merupakan singkatan tahun Alip yang jatuh pada hari Selasa Kliwon. Jadi seumpamanya yang dipakai adalah Ajumanis, maka tahun baru atau tanggal 1 pasti jatuh di hari Jum'at Legi.

Astrologi Jawa yang sampai sekarang masih dipakai kebanyakan mendasarkan diri pada rumus Aboge, meskipun sebenarnya fase sejarah di Jawa telah sampai pada fase Asapon dimana dengan tahun masehi hanya selisih 1 hari. Jadi seumpamanya idulfitri kemarin memakai rumus Asapon, maka idulfitri akan jatuh pada hari Selasa Wage, 03 Mei 2022.

Namun, bagi kebanyakan orang Jawa ternyata rumus Aboge yang tetap dipakai. Tak sekedar bagi pengikut Islam Aboge saja, bagi kebanyakan orang Jawa pun rumus Aboge tetap menjadi dasar dalam menentukan urusan pernikahan, dst.

Di sinilah saya kira apa yang disebut M.C. Ricklefs sebagai “sintesis mistik” yang dominan sejak era Sultan Agung di Mataram dan Pakubuwana II di Surakarta seolah terkodifikasikan. Sehingga, misalnya, untuk merubah rumus penanggalan mesti pula harus merombak sufisme Jawa dan keyakinan yang selama ini menopangnya. Sebab, menurut Ricklefs, “sintesis mistik” ini sebenarnya adalah hasil pemahaman orang Jawa atas sufisme yang seturut dengan zaman dan kebudayaan yang melingkupinya.

Baca juga: Ki Manteb Soedarsono: Tentang Sebuah Kemantaban

Ricklefs pun menegaskan pula bahwa karena spiritualitas Jawa seperti yang mendasari Islam Aboge inilah, yang sebelum Islam datang di Jawa telah terlebih dahulu ada, konon agama Islam dapat diterima secara leluasa dan berkembang biak di Jawa. Sebab, ternyata Islam dengan sufismenya sama sekali tak asing bagi orang Jawa pada masa itu.

Maka, lazim ketika waktu itu orang Jawa yang sudah memeluk agama Islam dan bahkan telah bersyari'at juga percaya pada keberadaan Nyi Rara Kidul, para danyang, dst., dimana kepercayaan-kepercayaan semacam ini jelas tak ada di Arab ataupun di negeri-negeri lainnya.